

A Deconstruction of John Blackthorne's Character in the Shōgun Series

Desak Putu Saskia Putri Maheswari¹⁾, Ni Made Wiriani²⁾, Ni Luh Putu Ari Sulatri³⁾

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
Pos-el: saktusasa1234@gmail.com

Abstract

This study is entitled A Deconstruction of John Blackthorne's Character in the Shōgun Series. The research aims to deconstruct the character of John Blackthorne and the power relations manifested through his relationship with Toranaga in the Shōgun series. The theoretical framework employed is Jacques Derrida's theory of deconstruction (1967). The data for this study were sourced from the Shōgun series created by Rachel Kondo and Justin Marks. Data collection was conducted using documentation and literature review methods. To analyze the data, this study utilized a descriptive qualitative method, while the results of the data analysis are presented informally. The findings reveal that John Blackthorne's character undergoes significant identity shifts, including Blackthorne as a representation of Western superiority, his identity transformation, and his internalization of Japanese culture. Furthermore, the study demonstrates that the power relations between Blackthorne and Toranaga are not monopolized by a single party; rather, they fluctuate based on the specific context and interests of each character. This dynamics is evidenced by the binary opposition of power relations between Blackthorne and Toranaga, the degradation of Blackthorne's power, and the aporia within the power relations between Toranaga and Blackthorne.

Keywords: *deconstruction, identity, power relations*

1. Pendahuluan

Dalam kajian sastra, dekonstruksi merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan membaca teks secara kritis untuk menemukan ketidaksesuaian yang tersembunyi di dalam teks tersebut. Menurut Constantin dan Sitorus (2023:796), dekonstruksi adalah metode filosofis yang menantang interpretasi teks atau sejarah yang konvensional dan menolak adanya kebenaran yang absolut. Sejalan dengan itu, Menurut Barry (2009:64-67) dalam bukunya yang berjudul *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, dekostruksi merupakan pendekatan pembacaan kritis yang memiliki tujuan untuk membongkar ketegangan, kontradiksi, dan ketidakstabilan makna dalam suatu narasi.

Barry (2009:64-65) menekankan bahwa makna dalam bahasa tidak bersifat tunggal atau tetap, tetapi selalu terbuka terhadap pembacaan ulang karena struktur bahasa bersifat

tidak tetap dan absolut. Oleh karena itu, dekonstruksi bukanlah pendekatan yang digunakan untuk menghilangkan makna, melainkan untuk mengungkap makna yang sering kali tersirat di balik struktur oposisi biner. Oposisi biner adalah pasangan konsep yang saling bertentangan dan biasanya diberi nilai hierarkis. Ketidakstabilan makna yang terjadi dapat membuka ruang untuk membahas tentang persoalan identitas dan kekuasaan. Kekuasaan secara halus mengatur batas identitas melalui kategorisasi sosial dan oposisi biner. Oleh karena itu, identitas kekuasaan dapat diartikan sebagai bentuk identitas yang hadir dan dipertahankan dalam relasi kuasa.

Pemilihan dekonstruksi dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk membongkar kompleksitas makna yang terisrat dibalik teks sastra yang selama ini dianggap pasti. Dekonstruksi memberi kemungkinan peneliti untuk tidak langsung menerima makna yang tersurat, melainkan menelaah lebih dalam untuk menemukan ketidakkonsistenan dan oposisi biner yang tidak pernah dipertanyakan. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra tidak pernah habis untuk dikaji. Dekonstruksi dapat diterapkan tidak hanya untuk teks melainkan juga dalam serial atau drama. Hal yang dapat dianalisa bisa termasuk struktur naratif, peran karakter, serta ambiguitas makna yang dapat terkandung dalam dialog atau perilaku karakter yang digambarkan berbeda sehingga menciptakan ketidakpastian.

Penelitian ini membahas mengenai perubahan identitas pribadi dan sosial dari tokoh utama, hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya untuk mengetahui bagaimana hubungan tersebut memengaruhi pembentukan identitas tokoh serta relasi kuasa yang timbul melalui interaksi antar tokoh seperti dominasi dan subordinasi dalam serial televisi *Shōgun* karya Rachel Kondo dan Justin Marks. Karakter John Blackthorne dipilih sebagai objek penelitian karena ia adalah tokoh yang menggambarkan ketegangan antara dua identitas budaya yang berbeda. Blackthorne secara khusus menonjol dari segi karakter yang identitasnya secara perlahan berubah dan tidak benar-benar tetap.

Penelitian terkait dekonstruksi ini penting dilakukan untuk mengurai ambiguitas identitas, kekuasaan, serta representasi budaya dalam karakter Blackthorne. Suatu karakter yang terlihat jelas di permukaan ternyata menyimpan tingkatan makna yang lebih dalam, ambiguitas, dan tidak pernah tunggal sehingga menyimpan kontradiksi yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang karakter Blackthorne sebagai simpul makna yang

terus dinegosiasikan, tetapi juga memperkaya metodologi kajian media dan sastra kontemporer dengan menegaskan relevansi dekonstruksi dalam analisis karakter audiovisual.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui metode simak catat terhadap serial *Shōgun*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak bagian-bagian yang berkaitan dengan rumusan masalah, kemudian data dicatat secara sistematis dalam bentuk transkrip dialog maupun kutipan narasi. Data yang telah dikumpulkan lalu diseleksi berdasarkan relevansi terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan dan dianalisis menggunakan teori. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal dengan menjabarkan kutipan, istilah-istilah yang terdapat dalam serial.

2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida (1967) sebagai bentuk tanggapan terhadap pemikiran strukturalisme yang menyatakan adanya makna tunggal. Teori dekonstruksi tidak diterapkan untuk mencari asal mula makna, melainkan menekankan bagaimana teks secara mendasar dapat menggoyahkan pernyataan keutuhannya sendiri. Teori ini digunakan untuk menganalisis karakter John Blackthorne dan untuk mendekonstruksi relasi kuasa antara John Blackthorne dan Toranaga.

3. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai referensi dan pembanding dalam menganalisis dekonstruksi karakter dalam karya Jepang.

Pinedha et al. (2022) dalam penelitian yang berjudul “Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama *Korea Strong Women Do Bong Soon*” membahas bagaimana drama *Strong Woman Do Bong Soon* dapat mendekonstruksi hingga merepresentasikan gender. Penelitian tersebut menggunakan teori gender seperti feminisme liberal, subordinasi suatu gender, bias gender, patriarki, representasi, dan dekonstruksi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai penggunaan pendekatan dekonstruksi

serta membahas ketegangan atau kontradiksi dalam sistem makna seperti gender, identitas, atau budaya. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya terbatas membahas tentang perempuan yang direpresentasikan kuat untuk melawan sistem patriarki, sehingga penelitian tersebut belum membahas bagaimana dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar konstruksi identitas budaya, superioritas budaya, serta relasi kuasa antar tokoh yang dibangun dalam narasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk memperlihatkan dinamika identitas dan relasi kuasa melalui oposisi biner Barat-Timur dibangun, dipertahankan lalu dipertanyakan melalui hubungan antartokoh yang belum menjadi fokus penelitian sebelumnya.

Cahyati dan Dermawan (2021) dalam penelitian berjudul “Transformasi Tokoh Fanfiction Kpop dalam Novel *My Lord* Karya Ellina Exsli: Kajian Dekonstruksi Derrida” membahas terkait dekonstruksi yang dilakukan terhadap tokoh *fanfiction Kpop* dalam novel *My Lord* serta mengungkap makna yang dilakukan oleh penulis dalam mendekonstruksi *figure idol Kpop*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang representasi identitas dalam konteks budaya yang berbeda dan upaya menemukan makna lain dari narasi utama. Akan tetapi, penelitian Cahyanti & Dermawan tidak membahas terkait pergeseran identitas karakter dari budaya Barat menjadi bagian dari budaya Timur dan tidak membahas relasi antartokoh yang membentuk perubahan identitas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis perubahan identitas dan relasi kuasa dalam konteks pertemuan budaya Barat dan Timur dengan pendekatan dekonstruksi.

Setyawati (2020) dalam penelitian “Dekonstruksi Tokoh dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)” membahas mengenai rekonstruksi tokoh utama dalam novel *Sitayana* yang direpresentasikan berbeda dengan versi tradisionalnya dalam epos Ramayana. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dengan penelitian ini adalah menggunakan dekonstruksi untuk menelaah makna tersembunyi yang terdapat dalam novel atau drama serta membongkar makna dominan yang terdapat dalam karya sastra. Akan tetapi, penelitian Setyawati hanya terbatas membahas reinterpretasi epos tradisional dalam konteks lokal saja, mengkaji tiga tokoh sehingga pendekatannya mencakup lebih luas, dan membahas dekonstruksi gender dari tokoh epik. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang perspektif lintas budaya

dalam mendekonstruksi karakter tokoh utama serta menggunakan pendekatan dekonstruksi dalam penggunaan media audiovisual.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dekonstruksi Karakter John Blackthorne dalam Serial *Shōgun*

4.1.1 John Blackthorne sebagai Representasi Superioritas Barat

John Blackthorne dalam serial *Shōgun* merupakan tokoh fiksi yang dihasilkan karena adanya figur nyata yang bernama William Adams. Ia adalah seorang navigator, pedagang, serta orang Inggris pertama yang menginjakkan kaki di Jepang. Superioritas Barat merupakan konsep yang mengacu pada keyakinan bahwa pengetahuan, nilai, dan sistem sosial yang berkembang di daerah Barat dinilai lebih maju dan rasional dibandingkan budaya Timur.

Pada episode 2 terdapat adegan Blackthorne dimasukkan ke penjara. Di dalam penjara, ia bertemu dengan *jesuit* yang bernama *Father Martin Alvito*. Selama di penjara, ia sudah menyaksikan beberapa tahanan yang mendapat eksekusi penggal. Blackthorne tampak kaget dan marah karena ia tidak terbiasa dengan hukuman tersebut. Ia mempertanyakan alasan di balik seseorang dapat dihukum mati tanpa mendapat proses yang ia anggap adil kepada *Father Alvito*. Adegan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1
Blackthorne menyaksikan eksekusi penggal



Sumber: Serial *Shōgun* (2024)

Dalam pemikiran Blackthorne, hukum Jepang bukanlah suatu sistem yang berdiri sendiri melainkan sebagai bayangan dari hukum Barat yang ia kenal sebelumnya. Artinya ia belum memahami hukum Jepang sebagai sistem yang memiliki nilai logika dan aturan tersendiri, tetapi ia menilai hukum Jepang dengan menggunakan standar Barat. Ia melihat hukum tersebut sebagai bentuk dari penyimpangan hukum Barat. Blackthorne

menganggap sistem nilai Barat sebagai standar kebenaran yang seharusnya berlaku di mana saja. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Said (1978:3) yang menyatakan bahwa pengetahuan Barat dilembagakan dan memiliki otoritas sehingga dinilai benar dan sah. Ia menilai seluruh sistem hukum Jepang dengan menggunakan standar Barat tanpa merasa perlu untuk mempertanyakannya.

4.1.2 Transformasi Identitas

Transformasi merupakan proses perubahan yang terjadi secara perlahan pada diri sebagai tanggapan terhadap struktur budaya dan sosial yang mengelilinginya. (Giddens, 1991:1). Identitas diambil dari kata dalam bahasa Inggris *identity* yang berarti ciri atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu. Berdasarkan pengertian keduanya, transformasi identitas merupakan proses perubahan jati diri seseorang yang terjadi karena pengaruh budaya, lingkungan, dan interaksi sosial. Dalam prosesnya, individu mengalami tantangan berupa konflik internal dan ketidakpastian antara identitas baru dan identitas lama yang terbentuk (Fauziah, 2023:605-606).

Pada adegan yang menampilkan Blackthorne mengucapkan kata dalam bahasa Jepang terjadi saat Blackthorne berada di kapal yang berbeda dengan Toranaga karena syarat yang diberikan oleh pihak Portugis jika ingin dibantu. Hubungan Toranaga dan Portugis tidak bisa disebut sekutu maupun musuh murni, melainkan dua pihak yang saling memanfaatkan satu sama lain demi kepentingan masing-masing. Meskipun demikian, Toranaga yang terdesak saat melakukan pelarian terpaksa untuk membuat kesepakatan dengan Portugis. Salah satu syarat yang diberikan pihak Portugis adalah tidak mengikutsertakan Blackthorne ikut naik kapal mereka. Oleh karena itu, Blackthorne terpaksa untuk menggunakan kapal yang lebih kecil dan posisi kapalnya tidak menguntungkan dan bisa saja menabrak karang kapan saja.

Dalam situasi yang tergesa-gesa dan panik, ia memerintahkan awak kapal untuk mendayung lebih cepat. Dia mencoba mengatakan kata *hayaku*, tetapi salah mengucapkan menjadi *hayaki*. Salah satu awak kapal yang mendengar pengucapan tersebut lalu membantu memperbaiki pengucapannya. Situasi tersebut menggambarkan posisi Blackthorne berada dalam dua sistem bahasa dan nilai yang belum ia kuasai. Hal ini dibuktikan dengan gambar 2 dan percakapan pada data (2) berikut:

Gambar 2
Blackthorne memerintahkan untuk mendayung lebih cepat dalam bahasa Jepang



Sumber: Serial *Shōgun* (2024)

Data (2)

ブラックソーン : *Come on, I thought you were sailors! Race them out! はやき! はやき!*
乗組員 : 早く! 早くとの意にござる。
(将軍、第三話、36.48 – 37.23)

Blackthorne : *Come on, I thought you were sailors! Race them out! Hayaki! Hayaki!*
Awak kapal : *Hayaku! Hayaku to no i ni gozaru.*
(*Shōgun*, episode 3, 36.48 – 37.23)
Blackthorne : *Ayo! Kukira kalian ini pelaut! Kalahkan mereka! Cepat! Cepat!*
Awak kapal : *Cepat! Cepat! Itulah maksudnya,*
(*Shōgun*, episode 3, 36.48 – 37.23)

Dalam adegan tersebut, usaha Blackthorne untuk berbicara dalam bahasa Jepang walaupun masih kurang tepat menggambarkan adanya proses perubahan identitas yang sedang terjadi didalam dirinya. Secara tidak sadar, ia mulai mencoba memasuki sistem Jepang melalui bahasanya sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sistem nilai Baratnya. Kesalahan pengucapan kata tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dialami Blackthorne tidak tuntas karena ia berada diantara dua sistem nilai yang belum bisa ia gabungkan. Adegan tersebut mencerminkan suatu identitas sedang dalam proses transformasi.

Dalam teori dekonstruksi Derrida (1967:247), adegan tersebut menunjukkan awal ketidakstabilan makna (*instability of meaning*) sehingga muncul kemungkinan untuk pergeseran identitas Blackthorne. Selama awal narasi, Blackthorne tetap mempertahankan keyakinannya tentang posisinya yang lebih tinggi dibandingkan Jepang sebagai orang Barat. Menurut pemikirannya, Barat adalah pihak yang tahu sedangkan Jepang adalah pihak yang tidak tahu. Akan tetapi, adegan Blackthorne salah menyebutkan kata dan seorang awak kapal memperbaiki pengucapannya menunjukkan perubahan kecil yang tidak bisa diabaikan. Untuk pertama kali, Blackthorne menjadi pihak yang tidak

tahu dan diberitahu oleh pihak Jepang. Posisi yang ia pegang teguh sejak awal, mulai terbalik melalui situasi sederhana. Adegan itu menunjukkan cara kerja destabilisasi oposisi biner.

4.1.3 Internalisasi Budaya Jepang

Internalisasi memiliki arti proses saat pengalaman eksternal seperti interaksi sosial, lingkungan, dan budaya secara perlahan diserap menjadi bagian dari identitas dirinya sendiri (Vygotsky, 1978:7). Menurut Mayasari (2019:41), internalisasi diartikan sebagai penghayatan. Jadi, internalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang (Gustini, 2024:14).

Sepanjang serial *Shōgun*, Blackthorne sudah melihat berbagai macam implementasi dari sistem nilai Jepang. Pada awalnya ia hanya berada di posisi pengamat, ada kalanya ia merasa terkejut bahkan melakukan penolakan terhadap sistem kehormatan Jepang. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ia pun mulai menyerap sistem kehormatan tersebut tanpa ia sadari. Hal inilah yang disebut dengan internalisasi yang berarti proses ketika sesuatu yang awalnya berasal dari luar seperti norma, nilai, cara berpikir dan keyakinan budaya mulai diserap dan menjadi bagian dari diri seseorang. Bukti bahwa Blackthorne mulai menerapkan etika kehormatan Jepang dapat dilihat pada data berikut:

Gambar 3
Blackthorne melakukan *ojigi*



Sumber: Serial *Shōgun* (2024)

Data (3)

- | | | |
|---------|---|---|
| ブラックソーン | : | ようこそおいでくさいました文太郎様。 |
| 文太郎 | : | 戸田様じゃ。 |
| 鞠子 | : | <i>My husband wishes for you to address him as Toda-sama, as Buntaro-sama is reserved only for those close to him.</i> |
| ブラックソーン | : | <i>Tell Toda-sama it's a relief he was able to escape Osaka and an honour for him to have observed our cannon regiment today.</i> |

鞠子 : あのような事態から生還するとは、よほどのものと仰っておられます。大砲隊のため、ご覧いただけたことも光栄でございます。
(将軍、第五話、21.17 – 21.50)

Blackthorne : *Youkoso oide kurusaimashita Buntaro-sama.*
Buntaro : *Toda-sama ja.*
Mariko : *My husband wishes for you to address him as Toda-sama, as Buntaro-sama is reserved only for those close to him.*
Blackthorne : *Tell Toda-sama it's a relief he was able to escape Osaka and an honour for him to have observed our cannon regiment today.*
Mariko : *Ano you na shichi kara seikan suru to ha, yohodo no Gou no mono to osshatte oraremasuru. Taihou-tai no tame, goran itadaketa koto mo kouei ni gozaima suru.*
(*Shōgun episode 5, 21.17 – 21.50*)

Blackthorne : Selamat datang, tuan Buntaro.
Buntaro : Tuan Toda.
Mariko : Suamiku ingin kau memanggilnya tuan Toda karena Buntaro hanya untuk orang-orang terdekat.
Blackthorne : Beritahu tuan Toda, aku lega dia bisa melarikan diri dari Osaka dan suatu kehormatan baginya bisa mengamati resimen meriam hari ini.
Mariko : Dia bilang bahwa selamat dari situasi seperti itu berarti anda adalah orang dengan kemampuan luar biasa. Dia juga merasa terhormat karena anda berkenan melihat resimen meriam yang ia latih.
(*Shōgun episode 5, 21.17 – 21.50*)

Adegan ketika Blackthorne menyambut kehadiran Buntaro di kediamannya terlihat perubahan sikapnya menjadi lebih tenang seperti cara ia menyapa. Blackthorne menyapa dengan mempraktekan etika Jepang yaitu *ojigi*. Selain itu, ia memperlihatkan kehati-hatiannya dalam berinteraksi saat mengucapkan salam dalam bahasa Jepang. Buntaro merupakan seorang *samurai* yang harus dihormati dan oleh sebab itu Blackthorne menyadari bahwa ia tidak bisa bertindak sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa Blackthorne mulai menyerap sistem nilai Jepang.

Dalam kerangka dekonstruksi Derrida (1967:141-167), adegan tersebut menggambarkan destabilisasi oposisi biner. Sebelumnya, Blackthorne memegang oposisi biner dengan tegas bahwa Barat sebagai rasional sedangkan Jepang irasional. Akan tetapi, setelah Blackthorne menyaksikan penerapan dari sistem kehormatan Jepang dan ia mulai

menyadari bahwa pihak yang ia anggap tidak rasional memiliki rasionalitasnya sendiri. Pada akhirnya, ia tidak lagi berada di posisi sebagai pengamat melainkan mulai menyerap dan menyesuaikan diri dalam sistem nilai Jepang.

Proses internalisasi ini tidak terjadi begitu saja, namun perlahan-lahan mulai bergerak ke pemahaman baru. Tindakan menyapa Buntaro dengan etika Jepang memperlihatkan bahwa nilai yang sebelumnya dianggap berbeda oleh Blackthorne justru mulai ia praktikan sendiri. Di situlah letak momen dekonstruktifnya, batas antara Barat dan Jepang mulai tidak sejelas sebelumnya. Oleh karena itu, adegan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi budaya pada tokoh Blackthorne yang didasarkan dari pengimplemetasian terhadap sistem nilai Jepang meskipun belum sepenuhnya selesai.

4.2 Dekonstruksi Relasi Kuasa Melalui Hubungan John Blackthorne dan Toranaga dalam Serial *Shōgun*

4.1.2 Oposisi Biner Relasi Kuasa antara Blackthorne dan Toranaga

Oposisi biner adalah konsep dalam teori strukturalisme yang merujuk pada dua konsep yang saling bertentangan atau berlawanan. Secara kognitif, manusia memahami dunia berdasarkan pasangan-pasangan konsep seperti rasional atau irasional dan Barat atau Timur yang otomatis menganggap kutub pertama lebih bernilai dibandingkan kutub kedua (Novandana, 2026:73).

Pada episode 2 terdapat adegan saat Blackthorne dan Toranaga bertemu untuk pertama kalinya. Toranaga memperlihatkan bentuk dominasi dengan duduk tegak sedangkan Blackthorne bersimpuh di lantai dengan kedua tangan yang di ikat tali. Posisi duduk tegak Toranaga menunjukkan tanda kuasa dalam budaya Jepang. Pada situasi ini, Toranaga berada di posisi superior dan Blackthorne di posisi inferior. Toranaga memulai percakapan dengan Blackthorne yang dibantu seorang penerjemah dari Portugal bernama Martin Alvito. Toranaga yang memulai percakapan dan Blackthorne yang menjawab dengan bingung dan harus diterjemahkan menunjukkan bahwa Toranaga yang memegang kuasa dalam hierarki kuasa. Bukti adegan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 dan data (4) berikut:

Gambar 4
Toranaga duduk tegak sedangkan Blackthorne bersimpuh dengan tangan yang diikat tali



Sumber: Serial *Shōgun* (2024)

Data (4)

- 虎長 : その偉人に聞いてくれ、何をお前はわしの通辞の敵なのか。
- 通辞 : *He wants to know why we are enemies.*
- ブラックソーン : *Because our countrys in war*
- 通辞 : 国同士が争っているからと申しております。
- 虎長 : お前の国はどこじゃ。
- 通辞 : *Tell him where you from.*
- ブラックソーン : *England. It's an island kingdom. One thousand mile north of Portugal.*
- 通辞 : イギリスがホームです。ポルトガルから千マイルは離れた国でございます。

(将軍、第二話、13:40 – 14:06)

- Toranaga : *Sono ijin ni kiite kure, nani o omae wa washi no tsuuji no tekina no ka to?*
- Penerjemah : *He wants to know why we are enemies.*
- Blackthorne : *Because our countrys in war*
- Penerjemah : *Kuni doushi ga arasotte iru kara to moushite orimasuru.*
- Toranaga : *Omae no kuni wa doko ja?*
- Penerjemah : *Tell him where you from.*
- Blackthorne : *England. It's an island kingdom. One thousand mile north of Portugal.*
- Penerjemah : *Igirisu ga hoomu desu. Porutogaru kara sen mairu wa hanareta kuni de gozaimasuru.*

(*Shōgun*, episode 2, 13:40 – 14:06)

- Toranaga : Tanya kepada barbarian ini, kenapa dia bermusuhan dengan penerjemahku?
- Penerjemah : Dia ingin tahu kenapa kita bermusuhan.
- Blackthorne : Karena negara kita sedang berperang.
- Penerjemah : Dia bilang negara kami sedang dalam konflik.
- Toranaga : Apa nama negaramu?
- Penerjemah : Beritahu dia negara asalmu.
- Blackthorne : Inggris. Itu adalah sebuah kerajaan kepulauan. Seribu mil di sebelah utara Portugal.

Penerjemah : Inggris adalah rumah saya. Sebuah negeri yang
letaknya seribu mil jauhnya dari Portugal.
(*Shōgun*, episode 2, 13:40 – 14:06)

Dalam adegan pada gambar 4 menunjukkan hierarki relasi kuasa yang dibangun berdasarkan beberapa lapisan tanda yang bekerja secara bersamaan. Pertama, posisi Blackthorne yang bersimpuh di lantai dengan tangan terikat menunjukkan bahwa secara fisik ia berada pada posisi inferior. Posisi tersebut tidak hanya menggambarkan bahwa ia lebih rendah secara fisik, tetapi juga menunjukkan hilangnya kebebasan gerakanya secara sepenuhnya. Dalam konteks budaya, bersimpuh di hadapan orang yang duduk dengan tegak merupakan tanda pengakuan hierarki yang tegas. Tubuh Blackthorne dipaksa mengambil posisi lebih rendah menunjukkan simbol subordinasi sedangkan Toranaga duduk tegak di atas *dais* atau panggung kayu dengan posisi lebih tinggi menunjukkan dominasi yang mempertegas superioritasnya sebagai penguasa. Oleh karena itu, sejak awal meskipun belum mengucapkan sepatah kata pun dalam adegan tersebut oposisi biner antara Toranaga sebagai pihak yang berkuasa dan Blackthorne sebagai pihak yang dikuasai telah diperlihatkan.

Kedua, oposisi biner selanjutnya terlihat melalui interaksi percakapan antara Toranaga dan Blackthorne. Derrida (1976:76-77) menegaskan bahwa dalam setiap oposisi biner tidak pernah ada kesetaraan, satu pihak selalu memegang kendali sedangkan pihak lainnya hanya dapat bertindak dan bergantung pada pihak yang dominan. Hal ini tercermin ketika Toranaga yang memulai percakapan dan mengajukan pertanyaan sementara Blackthorne hanya dapat menjawab dan menanggapi tanpa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Secara keseluruhan tanda-tanda tersebut menciptakan oposisi biner yang memposisikan Toranaga sebagai pihak superior yang memegang otoritas dan pihak yang aktif dalam mengontrol keadaan. Di sisi lain, Blackthorne sebagai pihak inferior yang tidak berdaya, orang asing yang pasif, dan pihak yang bergantung pada orang lain untuk dapat dipahami. Akan tetapi, oposisi biner yang sejak awal terlihat stabil dan kokoh justru menunjukkan ketidakkonsistenan karena Toranaga merasa perlu untuk mengikat tangan Blackthorne dan mengundang penerjemah. Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ratna (2015:222), bahwa setiap oposisi biner selalu terdapat pihak yang unggul dan terpinggirkan maka dekonstruksi hadir untuk membongkar justru keunggulan tersebut tidak stabil dan bersifat semu.

4.2.2 Degradasi Kuasa Blackthorne

Secara umum, degradasi berasal dari kata bahasa Inggris *decadence* yang artinya penurunan. Jadi, degradasi kuasa dapat diartikan sebagai suatu proses penurunan kualitas, otoritas, dan pengaruh yang dimiliki oleh lembaga atau seorang subjek. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa adegan yang terdapat dalam serial *Shōgun*.

Proses degradasi kuasa yang terjadi terhadap karakter Blackthorne terdapat pada episode satu saat Blackthorne ditangkap oleh pasukan Kashigi Yabushige yang merupakan penguasa wilayah Izu tempat kapalnya berlabuh. Blackthorne bersimpuh di hadapan Yabushige yang menatapnya dengan rendah bersama dengan Kashigi Omi yang bersiap mengeluarkan *katana*. Langit mencurahkan hujan tepat mengenai Blackthorne memperkuat ekspresi kegelisahannya. Hal tersebut menunjukkan oposisi biner antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Menurut Derrida (1976:158), hierarki biner tidak hanya dibangun melalui perkataan, tetapi dapat juga melalui tanda-tanda situasional dan visual yang bekerja bersamaan untuk menunjukkan posisi dari masing-masing pihak dalam struktur kuasa. Berikut bukti percakapan pada data (5):

Gambar 5
Blackthorne berlutut dihadapan Yabushige



Sumber: Serial *Shōgun* (2024)

Data (5)

藪重 : 船の積荷、おすべて召し上げるとて伝えよ。
(将軍、第一話、32:20 – 32:36)

Yabushige : *fune wo tsumi-ni, osubete meshiageru to tetsutaeyo.*
(*Shōgun*, episode 1, 32:20 – 32:36)

Yabushige : Sampaikan bahwa kapal dan seluruh muatannya telah disita.
(*Shōgun*, episode 1, 32:20 – 32:36)

Dalam budaya Jepang, adegan pada data (5) saat Blackthorne berlutut menunjukkan pengakuan atas superioritas pihak yang dihadapinya dalam budaya Jepang. Posisi

Blackthorne yang berlutut dengan pandangan Yabushige dengan kesan yang merendahkan semakin menunjukkan keruntuhan otoritasnya serta menempatkannya sebagai objek inferior. Hierarki kuasa yang diciptakan dari perpaduan antara tatapan merendahkan Yabushige, posisi tubuh Blackthorne yang berlutut menunjukkan bahwa dirinya berada pada situasi yang tidak berdaya dan tidak mempunyai opsi selain patuh terhadap otoritas yang Yabushige.

Berdasarkan ucapan Yabushige mengenai penyitaan kapal dan seluruh muatannya mengandung degradasi yang bekerja secara bersamaan. Pertama, saat Yabushige memutuskan untuk menyita seluruh aset kapal dirinya tidak langsung berbicara kepada Blackthorne, namun melalui perantara yang menunjukkan bahwa Blackthorne tidak layak untuk diajak berbicara. Kedua, degradasi kuasa yang paling mendasar ditunjukkan melalui penyitaan aset kapal karena kapal merupakan satu-satunya bentuk kuasa yang menunjukkan superioritasnya sebagai orang Barat. Maka dari itu, penyitaan kapal tersebut menyebabkan Blackthorne kehilangan satu-satunya hal yang merepresentasikan superioritasnya dalam konteks Jepang. Saat ini, Blackthorne tidak hanya tidak berdaya secara budaya dan sosial, tetapi secara material juga tidak berdaya. Degradasi menunjukkan jauhnya perubahan jarak antara posisi awalnya yang merupakan navigator menjadi seseorang yang berlutut dihadapan orang lain.

4.2.3 Aporia Relasi Kuasa Antara Toranaga dan Blackthorne

Aporia berasal dari kata dalam bahasa Yunani *aporos* yang secara harfiah memiliki arti jalan yang tidak bisa dilalui. Menurut Syam dan Aris (2021:94), aporia adalah bagian dari teks yang tidak koheren, ambigu, tidak konsisten, dan bagian yang mencakup kontradiksi. Melalui aporia, sebuah serial yang terlihat terstruktur dengan rapi ternyata mengandung bagian-bagian yang secara tidak sadar berlawanan dengan narasi utamanya.

Momen aporia yang paling kompleks dalam relasi kuasa Toranaga dan Blackthorne terdapat pada adegan di episode akhir serial. Adegan tersebut menampilkan Toranaga yang mengungkapkan rencananya kepada Yabushige tentang perjalanan Blackthorne dari awal hingga akhir. Di satu sisi, adegan ini menunjukkan dominasi Toranaga yang mutlak karena dia mengontrol semua kejadian yang terjadi pada Blackthorne. Sepanjang serial, tidak ada kejadian yang menimpa Blackthorne terlewat dari perhitungan Toranaga. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa Toranaga tidak hanya mengendalikan

Blackthorne secara fisik, tetapi juga dari caranya berpikir dan mengambil keputusan yang dia kira murni dari dirinya sendiri walaupun sebenarnya semua itu sudah diantisipasi oleh Toranaga. Bukti adegan tersebut dapat dilihat dari gambar 6. dan data (6) berikut:

Gambar 6
Toranaga menjelaskan rencananya ke Yabushige



Sumber: Serial *Shōgun* (2024)

Data (6)

虎長 : 壊さねばならなかったのじゃ. 按針の命か、按針の船かそのどちらかであった。あのよう荷運びの者どもに火薬 うまく用意するはそう難しいことではなかった。鞠子殿が教会と話をつける儂が同意した。

藪重 : 殿が船を燃やすございますが。

虎長 : やむを得ずの偽計くよう。按針を試すためのな。あやつにはいつか真実を話すやもしれぬ。その頃にはあやつは船を建て直しておろうが、儂はそれをまた壊さねばならぬであろう。あやつは一生日の本から離れられぬ宿命であるな。

(将軍、第十話、47:25 – 48:22)

Toranaga : *Kowasaneba narana katta no ja. anjin no imochi ka anjin no fune ka sono dochira ka de atta. ano you nihakobi no monodomo ni kayaku umaku yōi suru wa sō muzukashii koto de wa nakatta. mariko dono ga kyōkai hanashi otsukeru washi ga doitsu shita.*

Yabushige : *Tono ga fune o moyasu gozaimasuru ga.*

Toranaga : *Yamu o ezu no gikei ku you. Anjin o tamesu tame no na. Ayatsu ni wa itsuka shinjitsu o hanasu ya mo shirenu. Sono koro ni wa ayatsu wa fune o tatenaoshite orō ga, washi wa sore o mata kowasaneba naranu de arō. Ayatsu wa isshō Hinomoto kara hanarerenu shukumei de aru na.*

(*Shōgun*, episode 10, 47:25 – 48:22)

Toranaga : Kapal itu harus dihancurkan. Pilihannya antara kapal itu dan nyawa Anjin. Menempatkan seseorang untuk menyebarkan bubuk mesiu bukan hal yang sulit. Mariko bernegosiasi kepada Gereja, dan aku menyetujuinya.

Yabushige : Tuan yang membakar kapal itu.

Toranaga : Tipu muslihat itu diperlukan untuk menguji Anjin. Mungkin suatu hari nanti, aku akan jujur kepadanya. Pada saat itu, kapalnya pasti sudah dibangun kembali dan mungkin aku harus menghancurkannya kembali. Kurasa meninggalkan Jepang bukanlah takdirnya.

(*Shōgun*, episode 10, 47:25 – 48:22)

Pada sisi lain, adegan yang sama menunjukkan sesuatu yang berlawanan. Di awal meskipun Toranaga terlihat sangat mendominasi, tetapi Blackthorne memiliki peranan yang sangat penting dalam rencana besar Toranaga. Dibuktikan dengan Toranaga yang harus menyusun rencana rumit dengan mempertimbangkan kehadiran Blackthorne yang memperlihatkan bahwa sebenarnya Toranaga tidak bisa mencapai tujuannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan pihak yang terlihat lemah ternyata memiliki peran penting untuk keberhasilan pihak yang terlihat dominan. Aporia hadir saat sebuah teks justru bertentangan dengan klaimnya sendiri (Derrida, 1976:158).

Adegan pada data (6) semakin menarik untuk dianalisis karena awalnya Blackthorne diberikan kepercayaan dan kehormatan oleh Toranaga. Kepercayaan tersebut membuat Blackthorne merasa dirinya dihargai dan mempunyai hubungan yang baik dengan Toranaga. Akan tetapi, jika ditelaah lebih dalam sebenarnya Blackthorne tetap berada dalam kendali Toranaga bahkan pada saat ia merasa paling bebas. Tindakan tersebut memunculkan pertanyaan yang tidak bisa dijawab secara tuntas, pernahkah Blackthorne benar-benar memiliki pilihan sendiri atau sebenarnya sejak awal tindakan yang ia putuskan sudah direncanakan oleh orang lain tanpa sepengetahuannya. Sejalan dengan pemikiran Foucault (1995:187), bahwa kekuasaan justru mencapai puncak saat ia menjadi tidak terlihat, memberikan subjeknya rasa bebas di tengah manipulasi absolut.

Akhirnya, kemungkinan tersebut sulit untuk digabungkan. Jika Toranaga memang memiliki kuasa penuh tanpa membutuhkan orang lain maka susah dijelaskan kenapa ia membutuhkan Blackthorne untuk menjadi tumpuan dalam rencananya. Akan tetapi, jika Blackthorne yang menjadi kunci dari rencananya Toranaga justru semakin membingungkan bahwa ia sendiri tidak mengetahui perannya dan tidak mempunyai kendali dalam rencana tersebut. Ketegangan inilah yang menunjukkan bahwa kuasa dalam serial *Shōgun* tidak pernah bekerja secara sederhana. Di balik dominasi Toranaga yang stabil terdapat celah yang menunjukkan bahwa kekuasaan tidak dimiliki secara utuh oleh satu pihak, tetapi saling bergantung satu sama lain.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terhadap serial *Shōgun* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggambarkan bahwa karakter Blackthorne yang diawal berada di posisi superior mulai mengalami pergeseran identitas. Meskipun di awal ia menolak, tetapi secara tidak sadar dirinya mulai menginternalisasi budaya Jepang. Pada situasi ini, Blackthorne tidak lagi dapat disebut sebagai orang Barat yang superior, tetapi seseorang yang identitasnya sudah mengalami pergeseran dan tidak sepenuhnya kembali ke jati dirinya yang semula. Melalui serial ini, asumsi bahwa budaya Barat lebih unggul secara perlahan mulai menurun dan memperlihatkan bahwa identitas tidak tetap, tetapi sesuatu yang dibentuk dari pengalaman serta interaksi dengan orang lain.

Hasil analisis dekonstruksi relasi kuasa menunjukkan bahwa sejak awal Toranaga yang memiliki kendali penuh bukan Blackthorne. Meskipun demikian, Toranaga sebenarnya membutuhkan kehadiran Blackthorne untuk memperkuat posisinya sebagai penguasa. Hal tersebut berarti pihak yang berkuasa ternyata bergantung pada pihak yang dikuasai. Melalui hubungan Blackthorne dan Toranaga, serial ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak dimiliki hanya oleh satu pihak secara menyeluruh, tetapi terus bergerak dan rapuh.

Secara keseluruhan, serial *Shōgun*, menunjukkan gambaran tentang dua dunia yang berbeda saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Melalui interaksi para tokoh, serial ini menampilkan identitas dan relasi kuasa mengalami pergeseran sesuai dengan konteks yang dihadapi. Serial ini mengajarkan bahwa tidak ada kekuasaan dan budaya yang absolut, tetapi selalu berubah atau bergeser serta saling berkaitan.

6. Daftar Pustaka

Barry, P. (2009). *Beginning theory*.

Constantin, N. dan Sitorus, F.K., 2023. Dekonstruksi, makna dan bahasa dalam perspektif Jacques Derrida. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), hlm.795-801

Cahyanti, L., & Dermawan, T. (2021). Transformasi Tokoh Fanfiction Kpop dalam Novel *My Lord Karya Ellina Exsli*: Kajian Dekonstruksi Derrid. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 1–14.

Derrida, J., & Spivak, G. Chakravorty. (1967). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.

- Fauziah, A.N., 2023. Transformasi Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard dan Relevansinya terhadap Mental Remaja di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 24, hlm.600-609.
- Giddens, A. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press: Cambridge.
- Gustini, Z. 2024. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Siswa Smp Muhammadiyah Boarding School Bengkulu Utara, Doctoral dissertation: UIN Fatmawari Sukarno.
- Norris, C.. 2008. Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. (Penerjemah: Inyia Ridwan Muzir). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Pelajar.
- Novandana, M.R., 2026. Oposisi Biner dan Representasi Kolonial dalam Novel *De Stille Kracht*: Analisis Struktural Lévi-Strauss. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 26(1), hlm.72-85.
- Pinedha, A. T., Arlinda, H., Wati, K., & Setiansah, M. (2022). *Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon*. 1410–8364.
- Ratna, N.K. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E.W. 1978, *Orientalism*, Pantheon Books, New York.
- Syam, E. and Aris, Q.I., 2021. Menyingkap Ideologi Patriarki dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), hlm.89-160. DOI. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6234>
- Setyawati, I., 2020. Dekonstruksi Tokoh dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida), *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), hlm.1-12.
- Utami, S., 2014. Bahasa sebagai Maha Identitas Manusia. *Jurnal Cemerlang*. 2(2), hlm.1-9.
- Vygotsky, L.S. 1978, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press: Cambridge, MA.